



## Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (Crt) Dalam Pembelajaran Matematika Di Kelas Xi Sma

Hidayah<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Pattimura

✉ [hhidayah145@gmail.com](mailto:hhidayah145@gmail.com)<sup>1</sup>

### Article Info

#### Article History

Received: 08-08-2025

Revised: 12-09-2025

Accepted: 30-09-2025

#### Kata kunci:

*Culturally Responsive Teaching* (CRT), Fungsi Komposisi, Tes, Baju Cele, Papeda.

### Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam pembelajaran matematika pada materi fungsi komposisi di kelas XI SMA. Pendekatan ini digunakan untuk menghubungkan konsep matematika dengan konteks budaya lokal agar pembelajaran menjadi lebih bermakna. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan subjek 25 peserta didik kelas XI. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara tidak terstruktur, tes tertulis, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif dengan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan CRT mampu meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan pemahaman konsep peserta didik. Penggunaan konteks budaya lokal seperti pembuatan baju cele, papeda, dan sagu tumbu membantu peserta didik memahami konsep fungsi komposisi secara konkret dan relevan. Namun, masih terdapat tantangan berupa kesulitan guru mengaitkan konsep matematika dengan budaya lokal dan keterbatasan waktu dalam pelaksanaannya. Secara keseluruhan, pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) efektif dalam memperkuat pembelajaran bermakna karena mampu menghubungkan pengetahuan akademik dengan identitas budaya peserta didik sesuai semangat Kurikulum Merdeka.

### Abstract

*This study aims to analyze the implementation of the **Culturally Responsive Teaching (CRT)** approach in mathematics learning on the topic of composition of functions in Grade XI of senior high school. The approach was applied to connect mathematical concepts with local cultural contexts, making the learning experience more meaningful. This research employed a **descriptive qualitative method** involving 25 students from Grade XI as participants. Data were collected through observation, unstructured interviews, written tests, and documentation, then analyzed descriptively using **source triangulation**. The results showed that the implementation of CRT increased students' motivation, engagement, and conceptual understanding. The use of local cultural contexts – such as the making of baju cele (traditional Ambonese attire), papeda (sago porridge), and sagu tumbu (a traditional Maluku snack) – helped students grasp the concept of composition of functions in a more concrete and relevant way. However, challenges remained, including teachers' difficulties in linking mathematical concepts to*

*local culture and time constraints during implementation. Overall, the **Culturally Responsive Teaching (CRT)** approach proved effective in fostering meaningful learning, as it bridges academic knowledge with students' cultural identity in line with the spirit of the **Merdeka Curriculum**.*

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan yang bermakna ialah pendidikan yang bukan hanya mengakomodasi kebutuhan akademis, tetapi juga latar belakang budaya peserta didik. Realitas menunjukkan bahwa ketika materi pembelajaran memiliki koneksi kuat dengan kehidupan sehari-hari dan budaya peserta didik, pemahaman, motivasi dan keterlibatan belajar meningkat secara signifikan (Fathoni, 2024). Dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna, pendidik dapat mengaitkan pembelajaran dengan latar belakang budaya peserta didik.

Salah satu pendekatan yang dapat mengakomodasi penggunaan budaya sebagai konten materi pelajaran yaitu pendekatan *Culturally Responsive Teaching (CRT)*. Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan keragaman budaya peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga materi menjadi lebih relevan dan bermakna bagi peserta didik (Lestari & Prabawati, 2025). CRT menekankan pada pengintegrasian nilai-nilai budaya lokal kedalam proses pembelajaran yang akan membuat peserta didik merasa lebih terhubung dengan materi yang diajarkan (Arvianto dkk, 2024). Selain itu, pendekatan ini dapat menciptakan pembelajaran yang inklusif dan menghargai budaya sebagai salah satu identitas yang dimiliki oleh peserta didik (Anggraini dkk, 2024).

Pendekatan *Culturally Responsive Teaching (CRT)* memiliki kelebihan-kelebihan yang seharusnya mampu dimanfaatkan guru untuk menunjang pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nawa dkk. (2024) menunjukkan bahwa penerapan *Culturally Responsive Teaching* terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi dan motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran IPAS. Kemudian hasil penelitian yang dilakukan oleh Molita dkk. (2024) menunjukkan bahwa pendekatan *Culturally Responsive Teaching* membantu dalam meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa

dalam menyelesaikan soal-soal matematika transformasi fungsi dan menjadikan pembelajaran jadi lebih personal, relevan, dan memudahkan pemahaman konsep abstrak.

Selama pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di salah satu sekolah negeri di Maluku, ditemukan bahwa pemanfaatan budaya sebagai konten dalam materi pembelajaran masih sangat minim digunakan oleh guru matematika. Hal ini berbeda dengan guru mata pelajaran lain seperti Bahasa Indonesia, Seni, dan Sejarah yang relatif lebih sering mengintegrasikan unsur budaya dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara tidak terstruktur dengan salah satu guru matematika, ditemukan beberapa alasan utama, antara lain karena tidak semua materi matematika mudah dikontekskan dengan budaya akibat karakteristiknya yang abstrak, serta dibutuhkan waktu dan proses validasi yang cukup untuk mempersiapkan perangkat ajar yang terintegrasi dengan konteks budaya secara tepat. Hal ini selaras dengan hasil penelitian oleh Anggraini (2024) yang menyebutkan bahwa integrasi budaya dalam pembelajaran matematika seperti menggunakan makanan tradisional untuk menjelaskan sistem persamaan menuntut waktu ekstra dan lebih kompleks dibanding materi yang sudah abstrak. Dipertegas dalam kesimpulannya hambatan guru dalam menggunakan bahan ajar berbasis etnomatematika salah satu diantaranya yaitu manajemen waktu.

Sebagai fasilitator, guru perlu terus berlatih agar dapat mengintegrasikan nilai-nilai budaya dalam pembelajaran. Cara pengintegrasian dapat dilakukan melalui sisipan pengetahuan akan budaya lokal pada materi pembelajaran atau melalui contoh konkret yang diberikan oleh guru pada setiap pembelajaran (Sumarni dkk., 2024). Harapannya, dengan memanfaatkan potensi budaya lokal sebagai konteks pembelajaran, peserta didik dapat lebih memahami konsep matematika secara mendalam dan mampu mengaplikasikannya dalam berbagai situasi. Penggunaan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) dalam pembelajaran matematika akan menjadi sebuah alternatif yang strategis dan relevan untuk mengatasi kesenjangan antara

materi yang abstrak dengan realitas keseharian peserta didik yang sarat akan nilai-nilai budaya.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis lebih lanjut terkait pendekatan Culturally Resposive Teaching CRT dalam pembelajaran matematika. Kebaruan penelitian ini tidak hanya pada pemilihan materi fungsi komposisi, tetapi juga pada upaya mengaitkan budaya lokal Ambon sebagai konteks belajar, sesuatu yang belum banyak dieksplorasi dalam penelitian sebelumnya. Fungsi komposisi dipilih karena merupakan salah satu materi yang bersifat abstrak namun memiliki potensi untuk dikaitkan dengan proses atau sistem yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam praktik budaya lokal.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, serta berbagai pandangan dan persepsi secara mendalam, Sugiyono (Mutawadia, dkk., 2023). Penelitian ini dilakukan bulan Maret sampai dengan bulan April 2025 di kelas XI.F14 yang memiliki 25 peserta didik. Instrumen yang digunakan yaitu peneliti, peneliti yang melakukan proses pembelajaran, pengamatan dan wawancara tidak terstruktur selama proses penelitian berlangsung dan menyiapkan instrumen perangkat ajar materi fungsi komposisi yaitu Modul Ajar, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dan Lembar Refleksi Peserta Didik.

Teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu teknik observasi, tes tertulis, wawancara, dan dokumentasi. Teknik observasi dilakukan selama pembelajaran berlangsung. Peneliti melakukan observasi dengan mengamati secara langsung interaksi dan dinamika antara guru dan peserta didik untuk mendapatkan gambaran nyata tentang praktik pembelajaran (Sutriyanti & Muspawi, 2024). Teknik tes tertulis dilakukan dengan menggunakan instrumen Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang digunakan untuk menunjang pembelajaran (Arikunto, 2013). Pada teknik wawancara, dilakukan melalui

wawancara tidak terstruktur antara peneliti dengan guru dan beberapa peserta didik selama pembelajaran untuk menggali lebih dalam tentang pengalaman dan pandangan mereka terkait dengan penerapan pendekatan pembelajaran responsif budaya (Moleong, 2017). Dokumentasi melibatkan pengumpulan modul ajar, hasil kerja siswa, lembar refleksi, catatan lapangan, dan dokumen pendukung lainnya sebagai data pelengkap yang memperkaya analisis data (UPI, 2020).

Teknik analisis data yang digunakan analisis deskriptif. Menurut Sugiyono (2022), analisis deskriptif atau describing dilakukan dengan memilih data yang penting, mereduksi data, dan kemudian menyajikannya dalam bentuk naratif guna memberikan gambaran mendalam tentang fenomena tanpa mengandalkan angka sebagai fokus utama. Data dalam penelitian ini akan dianalisis dengan terlebih dahulu melakukan reduksi data yakni memilah data sesuai dengan kebutuhan. Selanjutnya dilakukan penyajian data yang mana dalam penelitian ini yaitu data yang diperoleh dari hasil wawancara, hasil saat subjek mengerjakan LKPD dan saat mengisi lembar refleksi. Adapun untuk mengecek keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber.

## **HASIL**

Penelitian ini diawali dengan melakukan wawancara bersama guru mata pelajaran matematika kelas XI guna mengumpulkan data awal terkait sejauh mana penerapan penggunaan unsur budaya sudah pernah dilakukan dalam pembelajaran, serta untuk mengidentifikasi kebutuhan peserta didik yang berkaitan dengan pembelajaran kontekstual berbasis budaya. Informasi yang diperoleh menunjukkan bahwa guru matematika selalu memulai pembelajaran matematika dengan menyajikan masalah kontekstual sebagai bagian dari apersepsi, sejalan dengan prinsip Culturally Responsive Teaching (CRT). Namun, penggunaan unsur budaya lokal seperti jajanan, permainan, makanan khas atau tradisi sebagai konten pembelajaran belum pernah dilakukan. Saat observasi ditemukan juga informasi bahwa tidak semua peserta didik berasal

dari Ambon, sehingga penting merancang pembelajaran yang sekaligus memperkenalkan budaya lokal.

Setelah memperoleh data awal dan mengetahui kebutuhan, maka peneliti mulai merancang kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan Culturally Responsive Teaching pada materi Fungsi Komposisi. Adapun tahap-tahap yang dilakukan terdiri dari:

#### *Menyusun perencanaan pembelajaran*

Pada tahap ini peneliti mulai merancang perencanaan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CRT berdiskusi dengan guru matematika di sekolah. Kegiatan perencanaan terdiri dari merancang perangkat pembelajaran seperti Modul Ajar, LKPD sebagai media pembelajaran, slide presentasi sebagai sumber belajar, lembar refleksi dan asesmen. Setelah menyusun perencanaan pembelajaran selanjutnya yang dilakukan yaitu memvalidasi perangkat ajar. Validitas isi instrumen diperoleh melalui telaah ahli dosen pendidikan matematika dan dua guru mata pelajaran. Hal yang diperhatikan yaitu kesesuaian perangkat dengan tujuan pembelajaran, tingkat kesulitan soal dan kemampuan peserta didik di kelas.

#### *Melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan pendekatan CRT*

Dalam pelaksanaan pembelajaran, konten budaya yang digunakan untuk menunjang pembelajaran materi fungsi komposisi adalah proses pembuatan baju cele dan pembuatan papeda yang merupakan budaya lokal khas Maluku, yang akan ditampilkan melalui slide presentasi power point sebagai bagian dari apersepsi dalam proses pembelajaran. Pembuatan baju cele dipilih karena prosesnya yang dimulai dari benang yang dipintal, kemudian melewati proses menjahit agar menjadi kain, hingga akhirnya melalui proses lainnya hingga menjadi baju cele. Sementara itu, pembuatan papeda dimulai dari pohon sagu yang diolah menjadi sagu tumang, lalu dimasak hingga menjadi papeda. Kedua proses tersebut menggambarkan tahapan berurutan yang saling berkaitan, sebagaimana konsep fungsi komposisi dalam matematika, yaitu ketika suatu input melalui dua atau lebih fungsi secara berurutan untuk menghasilkan output akhir. Ilustrasi ini membantu peserta didik memahami konsep fungsi

komposisi tidak hanya berlaku secara simbolis, tetapi juga dapat ditemukan dalam praktik budaya lokal yang akrab dengan kehidupan mereka.



Gambar 1. Budaya lokal yang digunakan untuk konten materi

Dari kegiatan apersepsi tersebut diperoleh bahwa peserta didik terlihat semangat dan antusias untuk belajar. Presentasi yang menampilkan gambar-gambar proses pembuatan baju cele dan papada seperti Gambar 1 membuat suasana kelas menjadi riuh, lebih hidup dan semangat, karena peserta didik terlihat fokus dan merasa dekat dengan konten yang disajikan. Setelah diberi pertanyaan gambar apa yang kalian amati sekarang, beberapa peserta didik langsung menanggapi dengan spontan. Salah satu peserta didik, RA, berkata "Oh, itu baju cele pak dari benang yang dipintal terus akan dijahit sampai jadi baju cele, sama kayak fungsi ya, Pak, ada tahap-tahapnya." Sementara itu, ML menimpali, "Iya Pak, saya suka papada, papada juga dari pohon sagu menjadi sagu tumang dulu baru dimasak jadi papada. Berarti ada tahapan yang harus dilewati proses baru jadi hasil". Di akhir kegiatan apersepsi, beberapa peserta didik mampu memaknai bahwa fungsi komposisi menggambarkan adanya proses atau tahapan yang harus dilalui untuk menghasilkan sesuatu yang baru, sebagaimana benang menjadi baju cele atau pohon sagu menjadi papada. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa pengintegrasian konteks budaya lokal dalam apersepsi mampu memicu keterlibatan kognitif dan emosional peserta didik. Peserta didik lebih mudah memahami konsep fungsi komposisi karena mampu mengaitkannya dengan proses nyata yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, interaksi

spontan yang muncul menunjukkan bahwa peserta didik mulai berpikir reflektif dan mampu mengekspresikan pemahaman mereka dengan bahasa sendiri.

Dalam langkah pembelajaran selanjutnya peserta didik diberikan sebuah masalah pada LKPD yang dikerjakan secara berkelompok. Masalah yang disajikan dalam LKPD menggunakan konten budaya lokal yaitu sagu tumbu yang merupakan jajanan tradisional khas daerah Maluku.

Di Maluku salah satu makanan tradisional khas yang berasal dari tanaman lokal seperti sagu dan kenari adalah sagu tumbu. Sebuah toko ole-ole dalam memproduksi sagu melalui dua tahap. Proses pembuatannya melibatkan dua tahap. Tahap pertama, sagu lempeng dikeringkan dan diolah menjadi tepung sagu, yang banyaknya dinyatakan dengan fungsi  $f(x) = \frac{3}{2}x + 0,5$ . Tahap kedua, tepung sagu diolah menjadi sagu tumbu siap jual, yang banyaknya dinyatakan dengan fungsi  $g(x) = \frac{1}{2}x + 0,1$

Masalah :

Jika proses produksi sagu tumbu dimulai dari sagu lempeng hingga menjadi sagu tumbu yang siap dijual, fungsi komposisi apa yang menggambarkan keseluruhan proses tersebut?

Jika diketahui terdapat 8 kg sagu lempeng kering, berapa banyak sagu tumbu siap jual yang dapat diproduksi oleh toko tersebut?

Gambar 2. Masalah yang disajikan dalam LKPD

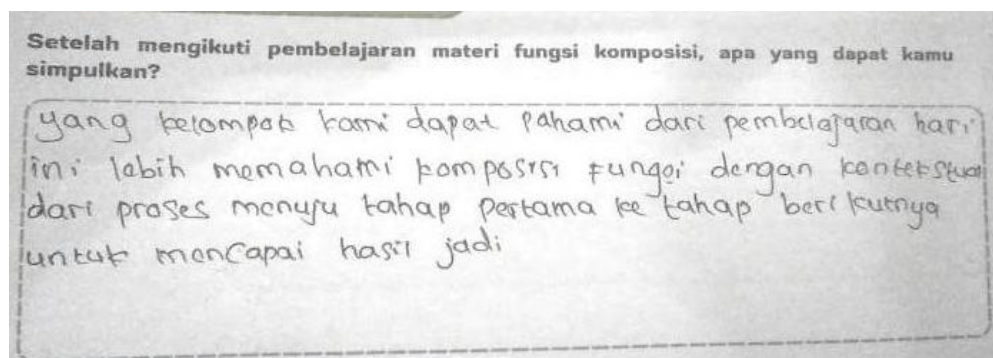
### Melakukan evaluasi

Evaluasi pembelajaran dilakukan dengan memeriksa hasil kerja peserta didik pada LKPD yang tertera pada Gambar 2. Analisis terhadap hasil LKPD tersebut menunjukkan bahwa dari lima kelompok, semua kelompok mampu menyelesaikan soal dengan benar dan menemukan rumus fungsi komposisi sesuai tahapan yang diberikan. Empat kelompok menyajikan jawaban dalam bentuk desimal, sementara satu kelompok menuliskannya dalam bentuk pecahan. Saat sesi penguatan oleh guru, yang dilakukan dengan tanya jawab peserta didik menyampaikan bahwa mereka memahami materi fungsi komposisi dengan memperhatikan urutan fungsi yang digunakan. Peserta didik

menyadari bahwa urutan fungsi yang didahulukan, apakah  $f(x)$  atau  $g(x)$ , menentukan bentuk fungsi komposisi yang akan terbentuk.

Kemudian pada masalah selanjutnya berkaitan dengan bentuk penerapan fungsi komposisi untuk menentukan output akhir dari suatu proses bertahap, yaitu mencari banyaknya sagu tumbu siap jual yang dihasilkan dari 8 kg sagu lempeng. Semua kelompok juga mampu menemukan hasil akhir tersebut dengan benar. Peserta didik memahami bahwa untuk mendapatkan jumlah sagu tumbu, nilai input harus terlebih dahulu diproses melalui dua fungsi secara berurutan, sesuai dengan tahapan produksi, sehingga konsep fungsi komposisi menjadi lebih mudah dipahami dalam konteks nyata. Salah satu peserta didik, FR, mengaitkan konsep dengan konteks budaya, "Kalau dibayangin kayak sagu diolah dua kali, baru jadi sagu tumbu, itu kayak fungsi  $g$  sama  $f$  tadi, Pak. Harus lewat dua tahap baru jadi *hasilnya*". Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa peserta didik mampu mengaitkan konsep fungsi komposisi dengan urutan proses dalam kehidupan nyata. Mereka tidak hanya memahami langkah-langkah secara prosedural, tetapi juga mampu menalar hubungan antar proses secara logis melalui pengalaman budaya lokal.

Untuk memperkuat hasil evaluasi terhadap pembelajaran dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching (CRT)* lembar refleksi peserta didik dapat dijadikan sebagai data pendukung yang menggambarkan pemahaman konseptual dan persepsi mereka terhadap proses pembelajaran.



Gambar 3. Hasil Lembar Refleksi Peserta Didik

Berdasarkan Gambar 3 analisis terhadap lembar refleksi, sebagian besar peserta didik menuliskan bahwa mereka merasa lebih mudah memahami

konsep fungsi komposisi melalui pendekatan kontekstual berbasis budaya. Salah satu kelompok menuliskan, *“Yang kami dapat pahami, mengetahui fungsi komposisi yaitu dapat menggabungkan dua fungsi, dapat menghitung dan menyederhanakan fungsi, serta memahami penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.”* Sementara itu, kelompok lain menuliskan refleksi yang menunjukkan pemahaman konseptual lebih dalam, *“Yang kelompok kami pahami, kami lebih mengerti fungsi komposisi secara kontekstual, dari proses menuju tahap pertama ke tahap berikutnya untuk mencapai suatu hasil.”*

Kutipan refleksi tersebut menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya memahami fungsi komposisi secara prosedural, tetapi juga mampu memaknai hubungan antar fungsi sebagai proses bertahap yang relevan dengan kegiatan nyata dalam budaya lokal. Hal ini menjadi indikasi bahwa penggunaan pendekatan *Culturally Responsive Teaching (CRT)* berhasil membantu peserta didik membangun pemahaman yang lebih bermakna dan kontekstual terhadap konsep matematika yang bersifat abstrak.

## **PEMBAHASAN**

Pendidikan abad ke-21, khususnya melalui Kurikulum Merdeka Belajar, menegaskan pentingnya pembelajaran yang tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga kebebasan berpikir, kreativitas, dan relevansi budaya lokal (Indarta dkk, 2022). Sebagaimana dikemukakan dalam penelitian Interseksi Konsep Pendidikan Abad 21 dengan Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Dasar, Kurikulum Merdeka memfasilitasi metode pembelajaran kontekstual yang mengaitkan materi dengan lingkungan budaya peserta didik agar pembelajaran menjadi bermakna. Selain itu, pemikiran Ki Hajar Dewantara selalu menekankan integrasi budaya dalam pendidikan sebagai bagian dari kebebasan belajar dan pengembangan karakter, dimana pendidikan tidak boleh melepas begitu saja akar budaya lokal yang menjadi identitas bangsa. Dengan demikian, penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dalam materi fungsi komposisi ini sejalan dengan kerangka Kurikulum Merdeka dan filosofi

pendidikan nasional yang menempatkan budaya sebagai bagian tak terpisahkan dari proses pembelajaran.

Melalui penerapan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT), guru berperan dalam memfasilitasi peserta didik agar terlibat aktif dalam pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai budaya. Penerapan CRT tidak hanya mendorong daya imajinasi peserta didik, tetapi juga meningkatkan partisipasi mereka dalam proses belajar serta memperluas wawasan terhadap kebudayaan di lingkungan sekitar. Sejalan dengan temuan penelitian Lasminawati dkk. (2023), penerapan pendekatan ini menunjukkan bahwa peserta didik: (1) lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, (2) mampu memahami konsep melalui pemecahan masalah yang relevan dengan kehidupan nyata, (3) mengembangkan keterampilan sosial melalui kerja sama kelompok, dan (4) mampu mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman dan konteks budaya sehari-hari mereka.

Secara keseluruhan, penerapan Culturally Responsive Teaching (CRT) di SMA memberikan peluang untuk menciptakan pembelajaran yang inklusif, relevan, dan bermakna bagi peserta didik. Mengakui dan menghargai keberagaman budaya peserta didik dan dapat membantu mereka menjadi individu yang toleran, terbuka, dan dapat memotivasi peserta didik untuk lebih aktif dan antusias dalam belajar. Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) efektif diterapkan di tingkat SMA dalam meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Hernita dkk. (2024) di SMAN 2 Bantul menunjukkan bahwa penerapan CRT berbantuan Google Sites mampu meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa secara signifikan karena materi dikaitkan dengan konteks budaya lokal yang dekat dengan kehidupan peserta didik.

Tantangan dalam implementasi Culturally Responsive Teaching (CRT) dalam pembelajaran yaitu guru masih menghadapi kesulitan dalam mengaitkan konsep-konsep matematika dengan konteks budaya lokal yang relevan, serta mengalami kendala dalam manajemen waktu saat menyiapkan dan

melaksanakan pembelajaran berbasis budaya. Selain itu, keterbatasan sumber belajar yang kontekstual dan pemahaman guru yang belum merata terhadap prinsip-prinsip CRT turut menjadi hambatan dalam penerapan pendekatan ini secara optimal. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan CRT dapat berpotensi memperkuat pembelajaran bermakna karena mampu menghubungkan pengetahuan akademik dengan pengalaman dan identitas budaya peserta didik, tetapi efektivitasnya sangat bergantung pada kesiapan guru, dukungan sekolah, serta ketersediaan sumber belajar yang relevan dengan budaya lokal.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) dalam pembelajaran matematika pada materi fungsi komposisi di kelas XI SMA mampu meningkatkan pemahaman konseptual, menumbuhkan motivasi belajar, antusiasme dan keterlibatan aktif peserta didik. Integrasi budaya lokal seperti proses pembuatan baju cele, papeda, dan sagu tumbu dalam pembelajaran berhasil menjadi alternatif konten materi untuk membantu peserta didik memahami konsep fungsi komposisi secara lebih konkret dan bermakna. Peserta didik mampu mengaitkan konsep matematika dengan kehidupan sehari-hari dan budaya mereka, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan menyenangkan. Namun demikian, ditemukan beberapa tantangan dalam implementasi CRT, seperti kesulitan mengaitkan konsep matematika dengan konteks budaya lokal, keterbatasan sumber belajar yang kontekstual, serta kendala manajemen waktu dalam perencanaan pembelajaran. Meskipun demikian, pendekatan CRT memiliki potensi besar untuk diterapkan secara luas karena mampu menciptakan pembelajaran yang inklusif, relevan, dan berakar pada budaya lokal, sekaligus mendukung tujuan Kurikulum Merdeka dalam membangun pembelajaran yang bermakna dan berpusat pada peserta didik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arvianto, D. K., Purwati, H., Dina, T. I., & Semarang, S. M. P. N. (2024). Efektivitas Problem Based Learning dengan Pendekatan Culturally Responsive Teaching terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis. 8, 34595–34603.
- Anggraini, D., Pangestuti, E., Permata, S., & Ferryka, P. Z. (2024). Sosialisasi LKPD Dengan Pendekatan Culturally Responsive Teaching Di SD N 2 Brangkal. 02(02), 566–572.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fathoni. (2024). PENGEMBANGAN MATERI AJAR BAHASA ARAB BERBASIS BUDAYA LOKAL UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR. 11, 1152–1165.
- Hernita, L. V., Istihapsari, V., & Widayati, S. (2024). Peningkatan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas XI-2 SMAN 2 Bantul dengan Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) Berbantuan Google Sites. *Proximal: Jurnal Penelitian Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 7(2), 517–523. <https://doi.org/10.30605/proximal.v7i2.3590>
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi kurikulum merdeka belajar dengan model pembelajaran abad 21 dalam perkembangan era society 5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3011-3024.
- Lestari, L., & Prabawati, M. N. (2025). Efektivitas Pendekatan Culturally Responsive Teaching dalam Meningkatkan Kemampuan Koneksi Matematis pada Materi Aritmetika Sosial. *September*, 10–18.
- Lasminawati, E., Kusnita, Y., & Merta, I. W. (2023). Meningkatkan Hasil Belajar dengan Pendekatan Pembelajaran Culturally Responsive Teaching Model Problem Based Learning. *Journal of Science and Education Research*, 2(2), 44–48. <https://doi.org/10.62759/jser.v2i2.49>
- Molita, A., Widiyanto, R., Ariyanti, G., & Dian, M. (2024). Penerapan Strategi Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) dalam Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas XII-5 SMAN 6 Surabaya. *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, 3(10).
- Mutawadia, M., Jawil, J., & Al Farisi, S. (2023). Penerapan Metode Pembelajaran Mendalam Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Siswa. *Journal of Instructional and Development Researches*, 3(6), 279-284.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nawa, K., Sirait, D., Pd, S., Hum, M., Yarshal, D., Pd, S., & Pd, M. (2024). *JPRONUS : Jurnal Pendidikan Profesi Guru Nusantara* PENGARUH CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING TERHADAP PARTISIPASI DAN MOTIVASI SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPAS KELAS V SDN 060812 MEDAN. 01(02), 63–70.
- Rahmayanti, J. D., Setiaputri, A. N., Laili, N., & Rosyidi, Z. (2024). INTERSEKSI KONSEP PENDIDIKAN ABAD 21 DENGAN KURIKULUM MERDEKA PADA PENDIDIKAN DASAR. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 3123-3135.
- Sumarni, M. L., Jewarut, S., Silvester, S., Melati, F. V., & Kusnanto, K. (2024). Integrasi Nilai Budaya Lokal Pada Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Journal of Education Research*, 5(3), 2993–2998. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1330>
- Sutriyanti, & Muspawi. (2024). *Jenis-jenis data dalam ilmu pendidikan: pendekatan kualitatif dan kuantitatif*. Jurnal Edu Research.

Hidayah

*Pendekatan Culturally Responsive Teaching (Crt) Dalam Pembelajaran Matematika Di Kelas Xi Sma*

*DOI Artikel: 10.46306/jurinotep.v4i2.202*

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian: Kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-27). Bandung: Alfabeta.

UPI (2020). *Metodologi penelitian: observasi, wawancara, dokumentasi*. Repository Universitas Pendidikan Indonesia.